

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan masa transisi yang sangat penting dalam kehidupan seorang ibu setelah melahirkan. Masa ini berlangsung sejak plasenta lahir hingga organ reproduksi kembali seperti keadaan sebelum hamil, biasanya berlangsung selama 6 minggu (42 hari). Salah satu aspek penting dalam masa nifas adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan anjuran dari WHO dan Kementerian Kesehatan RI karena ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi serta antibodi yang penting untuk kekebalan tubuh bayi. Meskipun penting, pemberian ASI sering kali tidak berjalan optimal. Banyak ibu nifas menghadapi hambatan dalam produksi ASI, seperti keterlambatan inisiasi menyusui, stres, kelelahan, nyeri pasca persalinan, dan minimnya dukungan sosial.

Di tahun 2023, sebanyak 63,9% bayi berusia 6 bulan telah menerima ASI eksklusif. Capaian ini menunjukkan bahwa target program nasional tahun tersebut, yaitu sebesar 50%, telah terlampaui. Di antara seluruh provinsi, Papua Barat mencatatkan cakupan ASI eksklusif terendah dengan persentase 10,9%, sementara Nusa Tenggara Barat menjadi provinsi dengan angka tertinggi sebesar 81,1%. Sementara itu, cakupan ASI eksklusif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2023 mencapai 76,3% (Kemenkes, 2023). Di tahun sebelumnya, yaitu 2022, Kabupaten Bantul berhasil memenuhi target indikator kinerja program dengan capaian sebesar 83,3%, melampaui target 80%. Namun, menurut Dinas Kesehatan Bantul (2023), Puskesmas Sanden memiliki pencapaian terendah yaitu 68,9%. Berdasarkan data ini, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap keberhasilan praktik menyusui oleh para ibu guna mencapai target program ASI eksklusif secara optimal.

Target pencapaian ASI sulit dicapai disebabkan karena salah satunya yaitu ASI tidak keluar. Permasalahan tidak lancarnya proses keluarnya ASI

yang menjadi salah satu penyebab seseorang tidak dapat menyusui bayinya sehingga proses menyusui terganggu/terhambat karena itu diperlukan pendekatan pada masyarakat untuk dapat mengubah kebiasaan buruk yaitu sebelum bayi berusia 6 bulan sudah diberikan makanan pendamping ASI dan membantu ibu dalam proses menyusui dengan mengenalkan berbagai metode untuk memperlancar ASI (Nurainun & Susilowati, 2021).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada dua tahun pertama kehidupan bayi meningkatkan kesehatan, pertumbuhan, perkembangan dan kecerdasan anak, serta memberi perlindungan terhadap berbagai penyakit. Namun demikian, seringkali dijumpai berbagai hambatan, baik dari sisi ibu maupun kurang optimalnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan perawatan untuk ibu postpartum, sehingga target pemberian ASI secara dini dan eksklusif untuk bayi belum tercapai. Berdasarkan penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), angka ibu yang pernah menyusui anak di Indonesia sudah tinggi, yaitu 90%, namun yang memberikan secara eksklusif selama 6 bulan masih rendah sebesar 20%. Pemberian ASI direkomendasikan sampai dua tahun atau lebih. Alasan ASI tetap diberikan setelah bayi berusia 6 bulan, karena 65% kebutuhan energi seorang bayi pada umur 6-8 bulan masih terpenuhi dari ASI. Pada umur 9-12 bulan sekitar 50% kebutuhannya dari ASI dan umur 1-2 tahun hanya sekitar 20% dari ASI (Riskesdas, 2023).

Salah satu penyebab umum dari kegagalan pemberian ASI adalah hambatan produksi ASI, terutama pada hari-hari awal pasca persalinan. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan oksitosin. Usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan selain dengan memeras ASI, dapat juga dilakukan dengan melakukan perawatan payudara, inisiasi menyusui dini (IMD), menyusui secara *on demand*, pijat oksitosin. Kendala dalam memberikan ASI secara dini pada hari pertama setelah melahirkan adalah produksi ASI yang sedikit. Keadaan emosi ibu yang berkaitan dengan refleks oksitosin ibu dapat mempengaruhi produksi ASI sekitar 80% sampai 90%. Kondisi emosional ibu dalam keadaan baik, nyaman dan tanpa tekanan akan dapat meningkatkan dan memperlancar produksi ASI. 6 dalam hal ini dilakukan pijat oksitosin yang

berfungsi untuk refleksi *letdown* dan memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak pada payudara (*engorgement*), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pengeluaran hormon oksitosin, dan mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Apreliasari & Risnawati, 2020).

Salah satu pendekatan efektif dan alami untuk meningkatkan pelepasan oksitosin adalah melalui pijat oksitosin. Menurut Varney (2020), pijat oksitosin adalah stimulasi lembut pada punggung bagian atas sejajar dengan tulang belikat yang bertujuan merangsang hipotalamus untuk mengaktifkan sekresi hormon oksitosin. Teknik ini tidak hanya membantu melancarkan ASI, tetapi juga mengurangi ketegangan otot, meningkatkan rasa nyaman, serta memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi.

Pijat oksitosin dilakukan untuk merangsang reflek oksitosin atau reflek let down melalui stimulasi sensori dari sistem afferen. Pijat oksitosin dilakukan dengan cara memijat pada daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang sehingga diharapkan dengan pemijatan ibu akan merasa rileks dan kelelahan setelah melahirkan akan hilang. Jika ibu merasa nyaman, santai dan tidak kelelahan dapat membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin dan ASI akan menjadi lancar (Apreliasari & Risnawati, 2020).

Berdasarkan studi oleh Iskandar & Farhati (2022), terapi pijat oksitosin yang dilakukan selama tiga hari berturut-turut pada ibu nifas mampu meningkatkan volume ASI dan mengurangi keluhan payudara bengkak. Penelitian serupa oleh Yusrina & Devy (2020) menunjukkan bahwa sebanyak 83,3% ibu nifas mengalami pengeluaran ASI lebih lancar setelah menerima pijat oksitosin. Bahkan, keberhasilan menyusui meningkat secara signifikan dibandingkan kelompok yang tidak mendapat intervensi tersebut.

Lebih dari sekadar manfaat fisiologis, pijat oksitosin juga memberikan dukungan psikologis bagi ibu nifas. Seri et al. (2019) menyebutkan bahwa ketika suami atau anggota keluarga lain terlibat dalam melakukan pijat oksitosin, ibu menjadi lebih tenang, bahagia, dan percaya diri dalam menyusui. Interaksi positif ini membantu menurunkan risiko baby blues, meningkatkan ikatan ibu-anak, serta mempercepat proses laktasi.

Namun sayangnya, belum semua fasilitas pelayanan kesehatan ibu dan anak mengintegrasikan praktik pijat oksitosin dalam rutinitas asuhan nifas. Kurangnya pelatihan, keterbatasan tenaga, serta kurangnya edukasi pada keluarga menjadi hambatan tersendiri. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat bukti ilmiah dan praktik nyata melalui studi kasus agar intervensi ini dapat lebih diakui dan diterapkan secara luas.

Melalui laporan tugas akhir ini, penulis mengangkat kasus “Efektivitas Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Terhadap Produksi ASI Kepada Ny. K Di PMB Anisa Mauliddina”. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran praktis dan ilmiah mengenai efektivitas pijat oksitosin sebagai salah satu bentuk asuhan kebidanan komplementer dalam mendukung keberhasilan menyusui.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini berdasarkan latar belakang di atas yaitu “Efektivitas Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Terhadap Produksi ASI Kepada Ny. K Di PMB Anisa Mauliddina”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas pemberian pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada Ny. K.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengeluaran asi sebelum pijat oksitosin pada Ny. K.
- b. Untuk mengetahui pengalaman ibu setelah mendapatkan pijat oksitosin
- c. Untuk mengetahui efektivitas pijat oksitosin terhadap kelancaran asi

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengembangan dalam ilmu kebidanan, khususnya pada asuhan masa nifas dengan pendekatan komplementer. Hasil studi ini memperkaya teori mengenai efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. Dengan demikian, laporan ini dapat menjadi dasar atau referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teknik stimulasi oksitosin dan peningkatan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Klien

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi ibu nifas, terutama yang mengalami kendala dalam memproduksi ASI. Melalui pijat oksitosin, ibu dapat merasakan manfaat berupa peningkatan kenyamanan, rasa rileks, dan membantu mempercepat keluarnya ASI. Selain itu, ibu juga mendapatkan pengetahuan baru bahwa ada cara alami dan sederhana yang bisa dilakukan untuk memperlancar produksi ASI tanpa obat-obatan. Ibu akan menjadi lebih percaya diri dalam menyusui dan tidak mudah panik ketika ASI belum keluar setelah melahirkan. Hal ini bisa meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan.

b. Bagi lahan praktik

Penelitian ini bermanfaat bagi lahan praktik sebagai tempat praktik untuk meningkatkan mutu pelayanan pada ibu nifas, khususnya dalam mendukung keberhasilan menyusui. Pijat oksitosin dapat dijadikan salah satu intervensi tambahan yang efektif dan aman untuk membantu memperlancar ASI.

c. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk institusi kampus sebagai sumber ilmu dan menjadikan bahan referensi penelitian kepada adik tingkat untuk dapat dibaca di dalam perpustakaan kampus.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian diperlukan sebagai bukti agar tidak adanya plagiarisme antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
Pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi asi pada ibu post partum (Septi Marantika, Risza Choirunissa, Rini Kundryanti, 2023)	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kelancaran produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan intervensi pijat oksitosin dengan hasil P-value=0,000(	Pesamaan : Sama-sama meneliti tentang pijat oksitosin terhadap produksi ASI Perbedaan : Jenis Penelitian ini menggunakan quasy eksperiment, jumlah sampel sebanyak 30 responden
Efektivitas Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum (Anggraini Dyah Setiyarinia, Nareswari Diska Nugraha, 2023)	Hasil analisa data menggunakan uji wilcoxon diketahui bahwa tidak ada pengaruh pijat oksitosinterhadap pengeluaran ASI. Hasil analisa data menggunakan uji mann whitney diketahui bahwa nilai Sig. 2-tailed (p value) : 0,040 dan nilai alfa (α) : 0,05 sehingga p value < α artinya H0 ditolak dan H1 diterima.	Persamaan : Fokus pada ibu menyusui dan menggunakan pijat oksitosin. Perbedaan : Penelitian ini menggunakan Pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest and posttest design dan sampel sebanyak 8 responden
The effect of oxytocin massage on increasing breast milk production in breastfeeding mothers (Ramadhani Syafitri Nasution, Yuniati, Elya Rosa br Sembiring, 2023)	The results showed that the statistical test using the T test, the calculation results obtained p value = 0.000 < 0.05, meaning that there is a difference before being given treatment and after being given treatment.	Persamaan : to determine the effect of oxytocin massage on increasing production Perbedaan : This type of research is a quasi-experimental technique (Quasi Experiment) with pretest and posttest without control group. sample of 15 people in breastfeeding mothers. The research location was at the Siti Kholijah Hsb Medan Pratama Clinic on Jl.